



EDUKASI KESEHATAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT SEBAGAI UPAYA MENURUNKAN ANGKA KESAKITAN DEMAM BERDARAH DENGUE DI KELURAHAN VIM, KECAMATAN ABEPURA, KOTA JAYAPURA

Oleh

Eldad Onesiforus Sopater Pulo¹, Naomi F. Jobor², Hendrik Kiswanto Mendrofa³

^{1,2,3} Program Studi Profesi Ners Universitas Cenderawasih

E-mail: ¹eldadpulo@gmail.com

Article History:

Received: 16-12-2025

Revised: 05-01-2026

Accepted: 19-01-2026

Keywords:

Edukasi, Perilaku
Hidup Bersih dan
Sehat (PHBS),
Demam Berdarah
Dengue (DBD)

Abstract: Demam Berdarah Dengue (DBD) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Kelurahan Vim, Kecamatan Abepura, Kota Jayapura, yang termasuk wilayah dengan kasus DBD tinggi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagai upaya pencegahan DBD. Kegiatan dilaksanakan bekerja sama dengan aparat Kelurahan Vim dengan sasaran utama masyarakat setempat melalui edukasi mengenai DBD dan pentingnya PHBS dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan kegiatan dinilai berhasil berdasarkan tiga indikator utama. Pertama, jumlah peserta yang hadir mencapai target dan menunjukkan antusiasme masyarakat yang tinggi. Kedua, seluruh materi tersampaikan dengan baik dan sistematis, mulai dari pengenalan penyakit hingga upaya pencegahan. Ketiga, terjadi peningkatan pemahaman peserta berdasarkan hasil pre-test dan post-test, dari 66,67% menjadi 80%. Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi PHBS efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat sebagai langkah preventif terhadap DBD.

PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit menular yang umum terjadi di daerah tropis dan kini menjadi masalah kesehatan global yang mendesak. Penyakit ini ditularkan oleh nyamuk betina dari genus *Aedes*, terutama *Aedes aegypti*, meskipun *Aedes albopictus* juga dapat menjadi vektor. Nyamuk-nyamuk ini biasanya ditemukan di wilayah tropis dan subtropis (Agustin dkk, 2020). DBD disebabkan oleh empat serotipe virus dengue yang berbeda secara antigenik, yaitu DENV-1, DENV-2, DENV-3, dan DENV-4. Infeksi dengue dapat menimbulkan gejala yang bervariasi, mulai dari demam ringan hingga kondisi serius seperti DBD parah dan sindrom syok. Masa inkubasi infeksi DBD umumnya antara 3 hingga 14 hari, dengan rata-rata 7 hari (Azteria dkk, 2023).

Perubahan iklim berperan besar dalam penyebaran dan peningkatan kasus Demam Berdarah Dengue (DBD). Saat ini, infeksi ini menjadi endemik di lebih dari 100 negara, terutama di Asia Tenggara, Pasifik Barat, dan Amerika. Sekitar dua perlima dari populasi dunia, atau sekitar 2,5 miliar orang yang tinggal di negara tropis dan subtropis, berisiko terinfeksi dengue. Setiap tahun, diperkirakan terjadi 50 juta kasus infeksi dengue global, dengan sekitar 500.000 di antaranya memerlukan perawatan rumah sakit akibat DBD, dan

sekitar 90% dari kasus tersebut dialami oleh anak-anak (WHO, 2024). Di kawasan Asia Tenggara, semua negara anggotanya memiliki kondisi lingkungan yang mendukung penyebaran endemis demam berdarah, dan seluruh negara di kawasan ini telah melaporkan kasus demam berdarah secara teratur.

Menurut laporan WHO pada Tahun 2024, lebih dari 7,6 juta kasus demam berdarah tercatat sepanjang tahun 2024, dengan 3,4 juta kasus yang terkonfirmasi, lebih dari 16.000 kasus parah, dan lebih dari 3.000 kematian.³ Data regional ASEAN tahun 2024, telah dilaporkan ada kurang lebih 219 ribu kasus, dengan 774 kematian, dan Indonesia sendiri adalah penyumbang terbanyak dari kasus dengue tersebut (WHO, 2024). Menurut data dari Kementerian Kesehatan, secara kumulatif pada tahun 2023 tercatat 114.720 kasus demam berdarah dengan 894 kematian. Sementara itu, pada tahun 2024, telah dilaporkan 210.644 kasus dan 1.239 kematian akibat DBD yang tersebar di 259 kabupaten/kota di 32 provinsi.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Jayapura melaporkan adanya peningkatan signifikan pada jumlah kasus DBD dari Januari hingga Desember 2024, dengan total 295 kasus. Berdasarkan jenis kelamin ditemukan kasus pada laki-laki yang paling tertinggi sebanyak 58,3% sedangkan perempuan 41,7%.. Wilayah Abepura mencatatkan jumlah kasus tertinggi, yakni 128 kasus, diikuti oleh Japsel dengan 65 kasus, Japut 49 kasus, Heram 46 kasus, dan Muaratami dengan 7 kasus. Dari total 295 kasus tersebut, dua orang meninggal dunia akibat DBD pada bulan April di wilayah Abepura. Selanjutnya dari data penyebaran kasus tiap kelurahan, yang paling tertinggi di Vim Abepura sebanyak 26 kasus, disusul Entrop dan Asano 24 kasus, Whaimhorok 23 kasus, Awiyo 21 kasus, Hamadi dan Yabansay 17, Waena 16 kasus, Adipura 14 kasus dan Angkasapura 12 kasus.

Musim pancaroba, yang merupakan peralihan antara musim penghujan dan kemarau, sering menjadi pemicu peningkatan kasus DBD. Perubahan cuaca yang tak terduga ini mengharuskan individu beradaptasi. Penelitian menunjukkan bahwa kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di Provinsi Papua cenderung mengikuti pola musiman, dengan jumlah kasus tertinggi biasanya terjadi antara Oktober hingga Desember dan mencapai puncaknya antara Januari hingga Mei. Kepadatan penduduk dan faktor iklim, seperti curah hujan, suhu, kelembaban, dan kecepatan angin, juga berperan dalam peningkatan kasus DBD di Papua (Valgunadi & Chairini, 2023 ; Sandy, 2024).

Tingginya angka kesakitan dan kematian akibat DBD juga disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang cara pencegahan penyakit ini. Faktor lain yang memperburuk keadaan adalah rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dan melaksanakan Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah (PSN-DBD) secara rutin. Penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan menyebabkan perilaku pencegahan DBD yang buruk dan rendahnya kesadaran tentang bahaya penyakit ini (Yuliana dkk, 2024). Penyuluhan mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan pembuatan alat untuk mengendalikan populasi nyamuk vektor DBD telah terbukti efektif dalam menurunkan angka penyebaran penyakit ini di beberapa wilayah (Mahardika, 2021).

Sebagai upaya mengatasi tingginya kasus DBD di Indonesia, Kementerian Kesehatan mengeluarkan strategi nasional penanggulangan dengue tahun 2021 hingga tahun 2025 salah satunya adalah peningkatan pelibatan masyarakat yang berkesinambungan. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah salah satu langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kesehatan diri. Penerapan PHBS dapat dilakukan mulai dari lingkungan terkecil, seperti di dalam keluarga,



sekolah, hingga tempat tinggal. Jika diterapkan dengan tepat, PHBS dapat memberikan banyak manfaat, seperti menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat, meningkatkan kualitas hidup, serta mencegah masalah kesehatan, termasuk DBD (Hasan dkk, 2021). Penerapan PHBS pada masyarakat berperan penting dalam menciptakan kesadaran yang berkelanjutan tentang pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan terutama dalam menghadapi ancaman penyakit menular termasuk DBD (Oktriani dkk, 2021).

Meskipun berbagai program PHBS telah dilaksanakan di banyak daerah, masih terdapat banyak tantangan, terutama dalam pemberantasan penyakit DBD di daerah endemis. Faktor-faktor seperti perbedaan kondisi lingkungan, kepadatan penduduk, perubahan iklim, dan risiko lainnya perlu dipertimbangkan dalam merancang strategi yang efektif (Susianti, 2019). Oleh karena itu, pengabdian masyarakat melalui program edukasi kesehatan mengenai DBD dan penerapan PHBS harus terus diperkuat, khususnya di daerah-daerah dengan risiko tinggi penyebaran penyakit (Suprpto & Arda, 2021). Penelitian Halid & Suhada (2022), menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan pemberdayaan masyarakat dapat menghasilkan perubahan perilaku yang mendukung peningkatan kualitas kesehatan lingkungan dan masyarakat secara keseluruhan.

Berdasarkan kondisi tersebut, sehingga telah dilaksanakan pengabdian masyarakat dengan topik “Edukasi Kesehatan Penerapan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat sebagai Upaya Menurunkan Angka Kesakitan Demam Berdarah Dengue di Kelurahan Vim, Kecamatan Abepura, Kota Jayapura”. Gambaran edukasi kesehatan yang diberikan kepada masyarakat berupa penyampaian informasi tentang penyakit DBD, bahaya DBD, dan pencegahan DBD dengan penerapan PHBS.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode **edukasi kesehatan berbasis promotif dan preventif** dengan pendekatan partisipatif. Metode ini dipilih karena permasalahan DBD di Kelurahan Vim tidak hanya berkaitan dengan kurangnya pengetahuan, tetapi juga rendahnya kesadaran dan praktik Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam kehidupan sehari-hari. Tahapan kegiatan meliputi tahapan persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan aparat Kelurahan Vim, identifikasi permasalahan kesehatan terkait DBD, penentuan sasaran kegiatan, serta penyusunan materi edukasi. Materi disusun dalam bentuk leaflet dan video edukasi yang memuat informasi tentang DBD, bahaya DBD, pencegahan, penerapan PHBS, serta Gerakan 3M Plus. Kegiatan dilaksanakan secara langsung (tatap muka) kepada masyarakat Kelurahan Vim. Metode penyampaian meliputi ceramah interaktif, diskusi, pemutaran video edukasi, serta demonstrasi penerapan Gerakan 3M Plus. Untuk mengukur peningkatan pengetahuan, dilakukan pre-test sebelum edukasi dan post-test setelah edukasi. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan peserta. Selain itu, evaluasi proses dilakukan berdasarkan kehadiran peserta, ketercapaian materi, serta partisipasi aktif masyarakat selama kegiatan berlangsung.

HASIL

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat diperoleh melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan edukasi, serta monitoring dan evaluasi menggunakan pre-test dan post-test. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan

pihak Kelurahan Vim, Kecamatan Abepura, Kota Jayapura. Pihak kelurahan memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan kegiatan, baik dalam aspek perizinan maupun fasilitasi tempat kegiatan. Waktu pelaksanaan kegiatan ditetapkan berdasarkan kesepakatan bersama, yaitu pada hari Rabu, 28 Mei 2025. Sasaran kegiatan ditetapkan seluruh masyarakat yang berdomisili di Kelurahan Vim, mengingat pencegahan DBD membutuhkan keterlibatan kolektif masyarakat. Materi edukasi yang disiapkan meliputi pengetahuan tentang penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD), bahaya dan pencegahannya, penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) untuk pengendalian jentik nyamuk, serta demonstrasi Gerakan 3M Plus. Materi disusun dalam bentuk media presentasi (power point), leaflet, dan video edukasi.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema *“Edukasi Kesehatan Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat sebagai Upaya Menurunkan Angka Kesakitan Demam Berdarah Dengue”* dilaksanakan di Kantor Kelurahan Vim dan dihadiri oleh 31 peserta dari berbagai unsur masyarakat. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, baik dalam mengikuti pemaparan materi maupun dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Materi edukasi disampaikan secara sistematis meliputi pengenalan penyakit DBD, penyebab dan bahaya DBD, upaya pencegahan, penerapan PHBS, serta demonstrasi langsung Gerakan 3M Plus. Pada sesi diskusi, peserta mengajukan pertanyaan terkait dampak paling berbahaya dari DBD, cara memeriksa keberadaan jentik nyamuk di rumah, serta teknik pengurasan tempat penampungan air yang benar.

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan kuesioner pre-test dan post-test. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata tingkat pengetahuan peserta dari 66,67% sebelum edukasi menjadi 80% setelah edukasi. Selain itu, capaian kegiatan juga terlihat dari ketercapaian materi yang disampaikan secara utuh serta tingginya partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung.

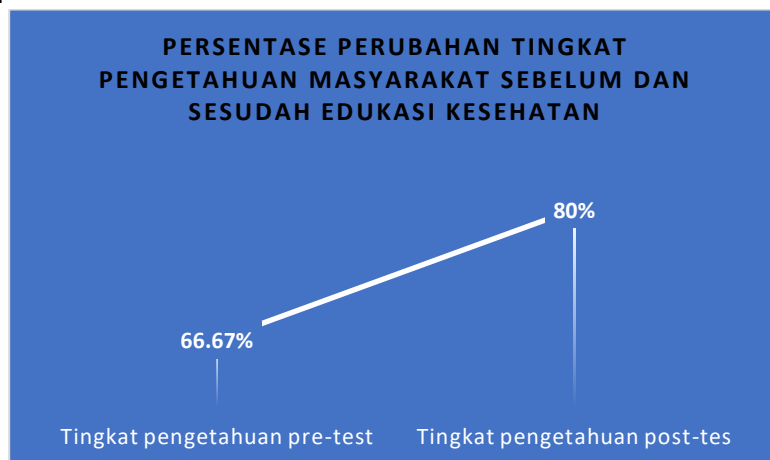
DISKUSI

Kegiatan pengabdian masyarakat berfokus pada edukasi kesehatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) untuk pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kelurahan Vim, Kecamatan Abepura, Kota Jayapura, dilaksanakan melalui tahapan persiapan dan pelaksanaan yang terstruktur. Persiapan mencakup koordinasi dengan pihak kelurahan, penetapan jadwal pada 28 Mei 2025, penargetan seluruh masyarakat setempat, serta penyusunan materi berbasis PowerPoint tentang DBD, PHBS, dan demonstrasi 3M Plus. Pelaksanaan dihadiri 31 peserta di kantor kelurahan, dengan antusiasme tinggi terlihat dari sesi tanya jawab mengenai dampak DBD, pemeriksaan jentik, dan pengurasan air.



Gambar 1. Leaflet Penyakit DBD dan Pencegahannya

Materi disampaikan secara komprehensif, mulai dari pengenalan DBD sebagai infeksi virus Aedes, penyebab melalui genangan air bersih, bahaya seperti syok dengue, hingga pencegahan kimiawi dan lingkungan dengan penekanan PHBS serta demonstrasi 3M Plus (menguras, menutup, mendaur ulang, plus larvasida dan repellent). Temuan ini sejalan dengan Rasdianah (2022) yang menyatakan bahwa media visual dan demonstratif lebih efektif untuk masyarakat dengan latar belakang tingkat pendidikan dan literasi yang beragam. Pendekatan interaktif ini juga selaras dengan penelitian pengabdian masyarakat yang menunjukkan efektivitas penyuluhan PHBS dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku pencegahan DBD, di mana demonstrasi langsung memperkuat pemahaman praktis (Utimkesan, 2025).



Gambar 2. Hasil kuesioner pre-test dan post-test

Evaluasi melalui pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan rata-rata pengetahuan dari 66,67% menjadi 80%, mencerminkan keberhasilan target jumlah peserta, penyampaian materi lengkap, dan pemahaman peserta. Kehadiran tim pengabdian mengatasi variasi literasi peserta dalam pengisian kuesioner, sementara media leaflet dan video edukasi menjadi keunggulan utama. Temuan ini konsisten dengan studi serupa di Indonesia, di mana intervensi edukasi PHBS menghasilkan peningkatan pengetahuan signifikan ($p < 0,05$) dari pre-test ke post-test, serta penurunan kasus DBD hingga 35% pasca-program (Handayani dkk, 2025). Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai bahaya DBD dan pentingnya PHBS.

Hasilnya dapat menjadi dasar bagi pengembangan program pencegahan penyakit berbasis masyarakat secara berkelanjutan dan terstruktur.

KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat bertema Edukasi Kesehatan Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat sebagai Upaya Menurunkan Angka Kesakitan Demam Berdarah Dengue di Kelurahan Vim, kegiatan ini berhasil dilaksanakan dengan baik dan menjangkau 31 peserta sesuai target sasaran. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai DBD, faktor risiko, bahaya, serta upaya pencegahan melalui penerapan PHBS dan Gerakan 3M Plus, yang diperkuat oleh antusiasme dan partisipasi aktif peserta selama kegiatan berlangsung. Pendekatan edukasi yang praktis dan interaktif terbukti efektif dalam membangun kesadaran serta komitmen awal masyarakat untuk berperan aktif dalam pencegahan DBD mulai dari lingkungan rumah tangga. Untuk mendukung keberlanjutan upaya tersebut, diperlukan sosialisasi lanjutan kepada keluarga dan lingkungan sekitar, pembiasaan Gerakan 3M Plus sebagai rutinitas mingguan, serta pendampingan dan monitoring berkala oleh pihak puskesmas bersama kader kesehatan agar praktik pencegahan DBD dapat berjalan secara konsisten dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Adinda, H., T. F. Auralya, F. A. Solikhah, dan A. M. Charisma. 2025. "Penyuluhan Edukasi PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) dan Pencegahan DBD (Demam Berdarah Dengue) melalui Upaya 3M di Lingkungan Masyarakat Desa Pedagangan Kecamatan Wringinanom." *Community Development Journal* 6, no. 1: 418–423.
- [2] Agustin, A., I. Meirista, F. S. Edwar, F. Ayuningtias, dan L. Indriani. 2020. "Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Dengue dengan Penyuluhan Hidup Bersih dan Sehat serta Pembagian Bubuk Larvasida." *JPMB: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berkarakter* 3, no. 1: 52–57.
- [3] Azteria, V., E. Veronika, dan A. Irfandi. 2023. "Pemberdayaan Masyarakat dalam Menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat sebagai Upaya Pengendalian Vektor DBD di Kelurahan Kranji Bekasi Barat." *Jurnal Kreativitas Pengabdian kepada Masyarakat (PKM)* 6, no. 7: 2621–2630. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i7.9754>.
- [4] Dinas Kesehatan Kota Jayapura. 2024. *Data Kasus Demam Berdarah Dengue Kota Jayapura Tahun 2024*. Jayapura: Dinas Kesehatan Kota Jayapura.
- [5] Halid, M., dan A. Suhada. 2022. "Penyuluhan PHBS dalam Mewujudkan Generasi Peduli Sehat di Masa Pandemi COVID-19." *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia* 1, no. 3: 125–129. <https://doi.org/10.59025/js.v1i3.33>.
- [6] Hasan, M., Milawati, Darajat, T. K. Harahap, Tahrim, A. M. Anwari, et al. 2021. *Media Pembelajaran*. Klaten: Tahta Media Group.
- [7] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2024. "Waspada Penyakit di Musim Hujan." Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. Diakses dari <https://kemkes.go.id/id/waspada-penyakit-di-musim-hujan>.
- [8] Mahardika, R. 2021. "Relationship between Health Behavior and the Event of Dengue Hemorrhagic Fever (DHF)." *Journal of EduHealth* 12, no. 1: 15–26.
- [9] Oktriani, L., L. Aulia, dan R. Sari. 2021. "Peningkatan Pengetahuan Perilaku Hidup



- Bersih dan Sehat (PHBS) pada Ibu Rumah Tangga di Wilayah Kota Tangerang." *Syntax Idea* 3, no. 4: 848. <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i4.1150>.
- [10] Rasdianah, N., E. N. Djuwarno, dan M. Taupik. 2022. "Edukasi Penggunaan Obat yang Benar melalui Media Leaflet bagi Masyarakat." *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 6, no. 1: 380. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i1.6380>.
- [11] Sandy, S. 2024. "Perubahan Iklim terhadap Kasus Demam Berdarah Dengue di Kabupaten Jayapura Tahun 2014–2021." *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia* 23, no. 2: 182–190. <https://doi.org/10.14710/jkli.23.2.182-190>.
- [12] Sawaluddin, M. R., L. Meirani, S. Lidayanti, dan Zufiyardi. 2024. "Pencegahan DBD dengan Penyuluhan Hidup Bersih dan Sehat di Kecamatan Tawang Tasikmalaya Jawa Barat." *PROFICIO: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 5, no. 2: 920–931.
- [13] Sitorus, M., S. Sinaga, Y. Yupika, Y. Efalingga, A. Khunaivi, A. Nurhasanah, dan W. Cania. 2022. "Sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Kesehatan Masyarakat di Kelurahan Batu Panjang Rupert." *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia* 2, no. 5: 1479–1488. <https://doi.org/10.54082/jamsi.457>.
- [14] Susianti, N. 2019. "Strategi Pemerintah dalam Pemberantasan Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kabupaten Merangin." *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* 22, no. 1: 34–43. <https://doi.org/10.22435/hsr.v22i1.1799>.
- [15] Valgunadi, A. N., dan I. Chairini. 2023. "Pemetaan Demam Berdarah Dengue dan Hubungannya dengan Ketinggian Wilayah, Kemiskinan, dan Indeks Pembangunan Manusia Menggunakan Sistem Informasi Geografis di Provinsi Papua." *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha* 11, no. 2: 144–158. <https://doi.org/10.23887/jjpg.v11i2.63041>.
- [16] World Health Organization (WHO). 2024. "Dengue and Severe Dengue: Key Facts." Geneva: World Health Organization.
- [17] Yuliana, T. Arisandy, dan N. Pristina. 2024. "Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pelaksanaan 3M Plus dalam Pencegahan DBD di Wilayah Kerja Puskesmas Mentaya Seberang." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 7, no. 3. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>.
- [18] Zaelani, A., N. B. T. Fidzikri, S. Purba, M. Aba, A. Anggraeni, S. Kuraesin, dan W. Widiensyah. 2025. "Penyuluhan Pentingnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dalam Mencegah Demam Berdarah (DBD) dan Kerja Bakti Membersihkan Lingkungan di Alun-Alun Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung." *Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Kesehatan untuk Masyarakat* 2, no. 3: 104–110.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN